

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini teknologi berkembang dengan sangat pesat ke arah yang lebih canggih. Hal ini ditandai dengan hadirnya teknologi baru yang dapat memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi yaitu *Smartphone*. *Smartphone* sendiri pastinya memiliki fitur dan fungsi yang lebih canggih dibandingkan dengan telepon seluler yang hanya berfungsi untuk menelepon atau sms saja.

Smartphone atau ponsel pintar memiliki fitur yang sangat beragam yang bisa dinikmati oleh siapa saja. Adapun fitur *Smartphone* didalamnya mencakup media komunikasi seperti Line, WhatsApp Messenger, Telegram adalah aplikasi yang paling umum digunakan. Selain itu *Smartphone* juga bisa mengakses media sosial (Instagram, Tiktok, Twitter), browser, game online maupun offline, serta aplikasi berbasis video seperti Youtube, Viu, Netflix, dan lain sebagainya. Dengan segala kemudahan yang ada serta akses terhadap internet yang memadai, pengguna *Smartphone* mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Menurut menteri komunikasi dan informatika, Johnny G Plate, jumlah *Smartphone* yang terkoneksi di Indonesia pada 2021 mencapai 345,3 juta, dan ini lebih banyak dari pada jumlah penduduk di Indonesia. Sedangkan pengguna internet di Indonesia sendiri mencapai 200 juta atau setara dengan 73,3% persen dari populasi penduduk. Hal ini membawa Indonesia menjadi Negara ke 5 sebagai pengguna Internet terbanyak di dunia.

Peningkatan pengguna *Smartphone* dan internet di Indonesia juga dipicu dengan terjadinya pandemi Covid-19 yang membuat seluruh kegiatan dan aktivitas beralih ke digital atau daring. Berkenaan dengan hal ini, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 mengenai pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid 19 yang salah satu isi didalamnya yaitu keputusan untuk melakukan aktivitas belajar dan mengajar yang dilakukan dari rumah secara daring.

Aktivitas pembelajaran secara daring ini tentu saja membutuhkan alat untuk terhubung dengan tenaga pendidik di sekolah yaitu *Smartphone*. Hal ini tentu saja membuat orang tua mau tidak mau membeli *Smartphone* demi kebutuhan belajar daring sang anak dirumah. Selain itu, pembelajaran jarak jauh juga mengandalkan aplikasi seperti Zoom, Google Class Room ataupun Google Meet yang tentunya hanya dapat diakses dengan menggunakan *Smartphone* ataupun PC. Dilansir dari Databoks, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 13 April 2020 memaparkan ada 28,6 juta siswa sekolah dasar yang melaksanakan pembelajaran dari jarak jauh. Jumlah ini adalah yang terbanyak dibandingkan dengan siswa SMP, SMA maupun perguruan tinggi.

Akibat dilakukannya pembelajaran dari rumah, intensitas penggunaan *Smartphone* ataupun PC pada anak tentu saja meningkat. Berdasarkan data dari Statistik Telekomunikasi Indonesia tahun 2021, menyatakan bahwa persentase penduduk berumur 10 tahun keatas mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2018 persentase penduduk usia 10 tahun keatas yang mengakses internet berjumlah

67,49% , dalam 3 tahun yakni pada tahun 2021, persentase pengguna mencapai 88,31%. Hal ini menandakan bahwa peningkatan pengguna internet juga disebabkan oleh terjadinya pandemic covid-19.

Penggunaan *Smartphone* ataupun PC pada anak tidak hanya digunakan untuk media pembelajaran saja, melainkan juga untuk hiburan, dalam hal ini termasuk media sosial serta game. Penggunaan *Smartphone* memiliki dampak positif dan negatif bagi para pengguna di usia anak sekolah dasar. Ariston dan Frahasini dalam *journal of education review and research* (2018:88) menyebutkan bahwa dampak positif penggunaan *Smartphone* antara lain adalah menambah pengetahuan anak, membangun dan melatih kreativitas, mempermudah komunikasi, dan memperluas jaringan pertemanan. Penggunaan *Smartphone* yang normal dapat membantu keseharian anak-anak dalam mengerjakan tugas sekolah dan sebagai sarana hiburan. Sedangkan dampak negatifnya adalah anak dapat mengalami ketergantungan, sulit berinteraksi secara sosial, mengganggu kesehatan mata, dan anak menjadi malas bergerak dan cenderung lebih suka bermain bersama *Smartphone* daripada beraktivitas bersama teman-temannya. Dampak negatif lainnya adalah dengan kebebasan akses melalui internet yang dapat menampilkan segala sesuatu yang beberapa diantaranya belum pantas dilihat dan dikonsumsi oleh anak di usia sekolah dasar.

Alasan Orang tua memberikan *Smartphone* kepada sang anak berbeda-beda, ada yang demi kebutuhan belajar, ada yang memberikannya agar tidak mengganggu ketika bekerja, atau agar tidak rewel, dan berbagai macam alasan lainnya. Tanpa tahu

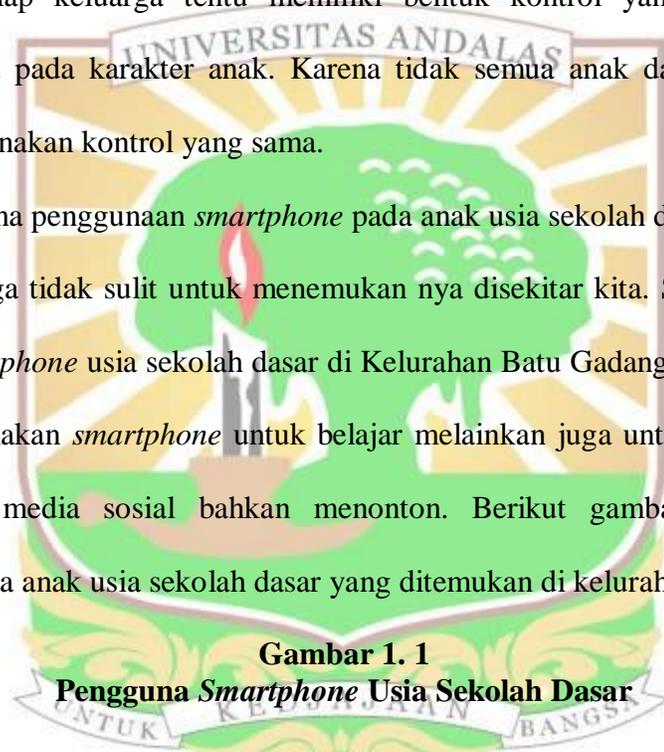
apa yang menjadi kebiasaan dan perilaku anak serta apa yang mereka akses. Saat ini banyak sekali fenomena dan kasus yang melibatkan anak sekolah dasar. Tak lain hal ini juga disebabkan kemudahan dalam mengakses internet secara bebas, sehingga mereka mencontoh hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan pada usia anak-anak.

Di usia anak sekolah dasar, mereka mempunyai kecenderungan untuk meniru hingga mencoba sesuatu hal baru yang dianggap menarik dan menantang, apalagi pada usia tersebut mereka belum bisa membedakan baik dan buruknya suatu hal. Maka dari itu, dilihat dari banyaknya efek negatif yang ditimbulkan penggunaan *Smartphone* yang berlebihan, diperlukan adanya kontrol dari keluarga terdekat. sebab keluarga merupakan kelompok pertama yang mengenalkan nilai-nilai kebudayaan kepada si anak dan disinilah sang anak merasakan kedisiplinan pertamanya dalam kehidupan sosial (Khairuddin, 2008:63).

Dalam keluarga, Orang tua adalah sebagai madrasah pertama bagi sang anak dan memiliki peran sebagai pendidik, pengasuh dan pembimbing dalam menempuh kehidupan. Orang tua tentu ingin anaknya dapat menyaring perkembangan teknologi mana yang bermanfaat untuk sang anak, dan mana yang harus dijauhi dari anak. Untuk itu dibutuhkan sebuah pengendalian sosial dari keluarga. Keluarga memiliki fungsi kontrol yang berkewajiban untuk mengontrol tindak tanduk sang anak agar tetap berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang dianut dalam masyarakat. Kontrol ini bertujuan untuk mengantisipasi dan meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *smartphone*. Kontrol ini tak hanya dilakukan oleh orang tua, ayah dan ibu melainkan juga saudara yang lebih tua juga dapat bertindak dalam

mengawasi adiknya. Tingkat kontrol keluarga pada sang anak akan mempengaruhi dampak penggunaan yang akan muncul pada anak. Jika kontrol sosial berkurang atau bahkan tidak dilakukan, maka akan menimbulkan pelanggaran dan penyimpangan terhadap norma sosial. Sebaliknya, jika kontrol sosial yang dilakukan itu kuat, maka perilaku yang melanggar norma dalam masyarakat dapat di kendalikan (Horton, 1991:117). Setiap keluarga tentu memiliki bentuk kontrol yang berbeda-beda, tergantung juga pada karakter anak. Karena tidak semua anak dapat diperlakukan dengan menggunakan kontrol yang sama.

Fenomena penggunaan *smartphone* pada anak usia sekolah dasar sudah sangat banyak, sehingga tidak sulit untuk menemukan nya disekitar kita. Seperti anak-anak pengguna *smartphone* usia sekolah dasar di Kelurahan Batu Gadang ini, mereka tidak hanya menggunakan *smartphone* untuk belajar melainkan juga untuk media hiburan seperti game, media sosial bahkan menonton. Berikut gambaran penggunaan *smartphone* pada anak usia sekolah dasar yang ditemukan di kelurahan Batu Gadang.



Gambar 1. 1
Pengguna Smartphone Usia Sekolah Dasar





Sumber : Data Primer 2022

Pada gambar diatas dapat terlihat, penggunaan *smartphone* pada anak yang berusia sekolah dasar. Ada yang bermain games sendirian, dan ada juga anak yang bermain games bersama temannya (mabar). Kedua anak tersebut sama-sama bermain games pada malam hari. Penggunaan *smartphone* secara terus-menerus pada dasarnya bisa membuat seseorang merasa kecanduan, bahkan bisa menghambat dan mengganggu pekerjaan lain yang akan dilakukan. Disinilah dibutuhkan pengawasan dari orang tua dan keluarga terdekat. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai bagaimana kontrol sosial keluarga yang dilakukan oleh keluarga terhadap anak yang menggunakan *Smartphone* pada usia sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Saat ini *Smartphone* sudah bukan lagi barang langka yang hanya dimiliki oleh orang tertentu saja. Dengan fungsi dan fitur yang beragam yang dapat mempermudah segala sesuatu hal, membuat masyarakat tentu saja menginginkan adanya *Smartphone*. Apalagi ketika pandemi Covid 19 yang membuat pekerjaan ataupun sekolah dialihkan menjadi daring, sehingga membuat pengguna *Smartphone*

meningkat. Tak hanya untuk orang yang bekerja, anak-anak sekolah dasar pun membutuhkan *Smartphone* untuk menunjang pembelajaran. Penggunaan *Smartphone* bagi anak sekolah dasar tentu tak hanya difungsikan untuk belajar melainkan juga untuk hiburan. Yaitu antara lain seperti game atau media sosial. Dalam penggunaannya juga tentu tak hanya ada dampak positif, melainkan juga dampak negatif. Untuk itu, agar menghindari dampak negatif yang ada, keluarga yaitu ayah, ibu dan anak yang lebih tua haruslah mengawasi penggunaan *Smartphone* pada anak agar tetap terkontrol.

Untuk itu berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut **“Bagaimana Kontrol Sosial Keluarga Terhadap Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Sekolah Dasar?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Kontrol Sosial Keluarga terhadap Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Sekolah Dasar.

2. Tujuan khusus

- 1) Mendeskripsikan profil keluarga
- 2) Mendeskripsikan pemanfaatan *smartphone* bagi anak sekolah dasar



- 3) Mendeskripsikan bentuk kontrol sosial keluarga terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek akademik

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang kontrol sosial keluarga terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak usia sekolah dasar yang menjadi kajian sosiologi keluarga dan sosiologi perilaku menyimpang.

2. Aspek Praktik

- 1) Memberikan informasi dan menjadikan masukan bagi masyarakat pada umumnya tentang kontrol sosial keluarga terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak usia sekolah dasar
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai kontrol sosial keluarga terhadap pengguna *smartphone* pada anak usia sekolah dasar.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Kontrol Sosial

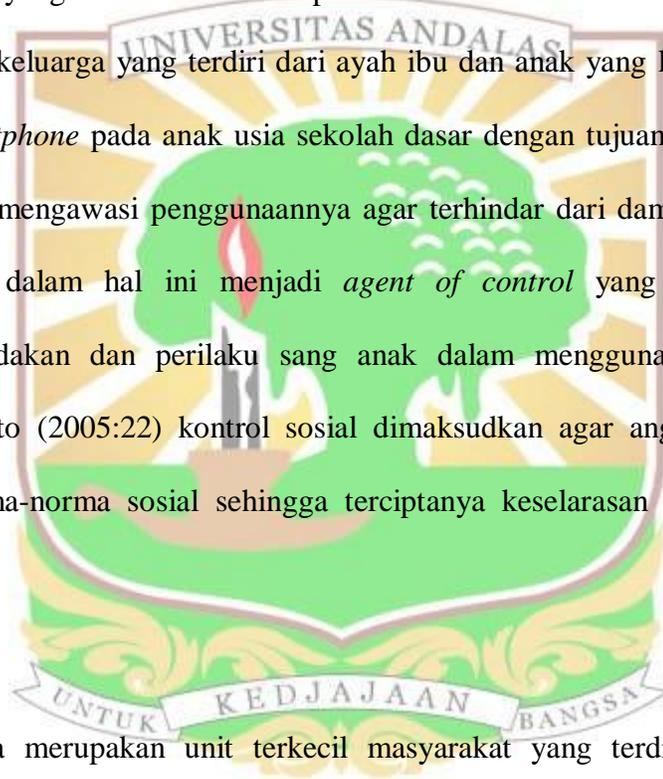
Kontrol sosial disebut juga sebagai pengendalian sosial. Menurut Soekanto (2004:102) pengendalian sosial adalah suatu proses, baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah yang berlaku. Sedangkan menurut

Berger (2011:132) pengendalian sosial merupakan cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang. Sementara itu, menurut Roucek (2001:19) pengendalian sosial merupakan istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana atau tidak untuk mengajar individu agar dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai kelompok tempat mereka tinggal.

Kontrol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan anak yang lebih tua terhadap pengguna *smartphone* pada anak usia sekolah dasar dengan tujuan mengendalikan, memantau dan mengawasi penggunaannya agar terhindar dari dampak negatif yang ada. Keluarga dalam hal ini menjadi *agent of control* yang bertujuan untuk mengontrol tindakan dan perilaku sang anak dalam menggunakan *smartphone*. Menurut Subroto (2005:22) kontrol sosial dimaksudkan agar anggota masyarakat mematuhi norma-norma sosial sehingga terciptanya keselarasan dalam kehidupan sosial.

1.5.2 Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang terdiri dari beberapa kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga menurut khairuddin (2008:2) merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Selanjutnya Burgess dan Locke mengemukakan 4 karakteristik keluarga yang terdapat pada semua keluarga.



1. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi.
2. Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga, atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tersebut menjadi rumah mereka.
3. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan.
4. Keluarga merupakan pemelihara suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh pada hakikatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks, masing-masing keluarga punya ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga lain. (Khairuddin, 2008:6)

Jadi, keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan sosial bagi suami isteri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan dan merupakan pemelihara kebudayaan bersama.

Dalam peranan diatas, terlihat betapa pentingnya peran keluarga terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Makadari itu, kedekatan anak pada ayah, anak pada ibu dan anak pada kakak yang terjalin dalam interaksi sangatlah penting dalam melakukan kontrol sosial, apalagi keluarga merupakan tempat pertama pada anak

untuk bersosialisasi sehingga anak dapat bertingkah laku sesuai dengan kaidah dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Namun dalam kenyataannya, pengawasan dalam penggunaan *smartphone* ini tidak bisa hanya dilakukan oleh keluarga inti. Sebab ada beberapa keluarga inti, yang memiliki kondisi dimana kedua orang tua nya bekerja, sehingga pengawasan kepada anak ketika orang tua bekerja menjadi menurun, maka dari itu banyak juga orang tua yang menitipkan anaknya kepada kakek ataupun nenek nya si anak agar dapat mengawasi perilaku anak terkhususnya ketika menggunakan *smartphone*.

1.5.3 Kontrol Sosial Keluarga

Kontrol Sosial keluarga adalah sebuah upaya dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan serta perilaku anak, agar sesuai dengan yang kaidah, nilai dan norma yang dianut sebuah keluarga tersebut. Kontrol sosial keluarga dilakukan oleh keluarga seperti ayah kepada anak, ibu kepada anak ataupun kakak kepada adik.

Kontrol sosial dalam keluarga adalah hal yang sangat penting dilakukan apalagi ditengah gempuran perkembangan teknologi saat ini. Dengan segala kemudahan yang ada, akses internet yang nyaman, dapat memicu anak melakukan tindakan dan perilaku yang negatif yang menyimpang. Untuk itu sebuah keluarga harus melakukan kontrol agar perilaku sang anak dalam menggunakan *Smartphone* dapat terkontrol dengan baik. Kontrol sosial yang dilakukan oleh keluarga dilakukan secara interpersonal, keluarga (ayah, ibu ataupun kakak) memberikan pengendalian terhadap anaknya melalui nasehat, himbauan, pengarahan maupun pengawasan.

1.5.4 Penggunaan *Smartphone*

Dewasa ini teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan saat pesat. Ditandai dengan hadirnya *Smartphone* atau telepon pintar. Menurut Kurniawan (dalam Rohman, 2017:27) *Smartphone* adalah sebuah perangkat atau perkakas mekanis yang mini atau sebuah alat yang menarik karena relatif baru sehingga akan banyak memberikan kesenangan baru bagi penggunanya walaupun mungkin tidak praktis dalam penggunaannya. Menurut Garini (2017: 27) *Smartphone* sebagai perangkat alat elektronik kecil yang memiliki banyak fungsi yang dinilai lebih memudahkan pekerjaan penggunanya. Pengguna *Smartphone* terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari orang dewasa hingga anak anak.

Penggunaan *Smartphone* di usia anak anak memang perlu kontrol ekstra dari keluarga. Walaupun *Smartphone* memiliki dampak positif yang bisa mengasah kecerdasan dan kreativitas anak, namun dampak negatif nya pun tak kalah banyak. Penggunaan *Smartphone* yang berlebihan pada anak akan membuat anak ketergantungan dan kecanduan serta dapat membuat anak menjadi anti sosial sebab lebih sering menggunakan *Smartphone* ketimbang bermain bersama teman-teman. Untuk itu peranan keluarga sangat penting dalam mengawasi penggunaan *Smartphone* pada anak, sehingga dalam penggunaannya dapat terkontrol dengan baik.

Dampak positif penggunaan *Smartphone* pada anak usia sekolah dasar adalah, dapat menambah wawasan, anak dapat membangun relasi dan memperbanyak teman tanpa harus dibatasi jarak dan waktu, dapat memudahkan anak dalam mencari informasi terkini, serta membangun kreativitas anak. Sedangkan dampak negatif nya

antara lain, lebih suka menghabiskan waktu dengan *Smartphone* dibanding bermain dengan teman-temannya, malas menulis dan membaca karena ketika membuka aplikasi berbasis video, anak cenderung melihat nya langsung tanpa menulis apa yang ingin mereka cari, selain itu *Smartphone* dapat menurunkan konsentrasi anak dalam belajar, sebab pikiran mereka selalu tertuju pada *Smartphone*, selanjutnya kecanduan dan menimbulkan gangguan kesehatan seperti menyebabkan mata menjadi minus.

1.5.5 Anak Usia Sekolah dasar

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang berada dalam rentang usia sekolah dasar. Menurut Santrock (2008) anak usia sekolah merupakan anak yang sedang berada pada periode usia pertengahan yaitu anak yang berusia 6-12 tahun. Menurut Asnelly (1997:20), anak usia 6-12 tahun berada pada fase akhir masa kanak-kanak. Maka dari itu terjadi perubahan yang signifikan terhadap perkembangan biologis, psikososial, kognitif, sosial dan spiritual. Perkembangan kognitif ditandai dengan anak mampu berfikir logis, mampu mengingat, berfikir imajinasi. Perkembangan psikososial anak usia sekolah meliputi adanya pengembangan konsep diri anak menjadi lebih berfikir rasional. Sedangkan, perkembangan moral dan spiritual pada anak usia sekolah ditandai dengan anak mulai mampu berpikir.

Usia 6 sampai 12 tahun adalah periode dimana anak dianggap mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, dalam hubungannya dengan orangtua, teman sebaya dan orang lain. Periode umur ini sangat penting untuk mendorong rasa percaya diri sang anak dalam tumbuh kembangnya memasuki masa remaja. Pada usia

ini pula anak cenderung memiliki rasa penasaran yang tinggi dan seringkali meniru sesuatu hal baru yang dianggap menarik dan menantang, apalagi pada usia tersebut mereka belum bisa membedakan baik dan buruknya suatu hal. Maka dari itu anak usia sekolah dasar harus diberikan arahan dan bimbingan menuju ke arah yang sesuai dengan nilai dan norma yang dianut dalam masyarakat.

1.5.6 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori kontrol sosial oleh Ivan Nye. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia memiliki naluri hewani sebagai desakan yang mendorong untuk berperilaku menyimpang. Oleh karena itu, Nye mengatakan semua manusia dilahirkan dengan naluri hewani yang sama, maka kita memiliki kecenderungan alamiah untuk berperilaku seperti hewan dengan melanggar norma-norma sosial. Walaupun tidak semua yang seperti itu.

Menurut Nye, masyarakat menggunakan teori kontrol untuk membantu dalam memeriksa naluri hewani manusia atau kecenderungan manusia untuk berperilaku menyimpang sehingga menjadi manusia yang taat pada hukum. Maka kontrol sosial disini berperan sebagai alat pencegah dari penyimpangan dan menjamin kepatuhan masyarakat. Kurangnya atau bahkan tidak adanya kontrol sosial dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan.

Nye membagi kontrol sosial atas 4 jenis, yang pertama yaitu adanya kontrol dalam (*internal control*). Kontrol dalam ini biasanya dilakukan oleh keluarga terdekat, seperti ayah, ibu dan kakak atau bahkan sanak saudara. Dalam hal ini

keluarga melakukan sosialisasi langsung kepada anaknya dalam menggunakan *smartphone*. sosialisasi dilakukan dengan menyampaikan nilai-nilai dan norma yang dianut dalam masyarakat kepada anak, sehingga anak-anak paham dan tertanam dalam hatinya mana tindakan yang boleh dilakukan dan mana tindakan yang tidak boleh dilakukan ketika menggunakan *smartphone*. Kedua, kontrol tidak langsung (*indirect control*). Kontrol tidak langsung ini maksudnya adalah ketika orang tua memperlihatkan kasih sayang kepada anak, lalu anak merasa disayang sehingga ada rasa patuh dan hormat kepada orang tua dan rasa keengganan sang anak untuk melakukan tindakan menyimpang. Anak disini juga merasa bahwa ia tidak ingin mengecewakan orang tua nya jika ia melakukan tindakan menyimpang. Ketiga, kontrol langsung (*direct control*). Kontrol langsung ini biasanya tindakan untuk melakukan pengawasannya dilakukan secara langsung dan jelas, seperti dengan menggunakan ancaman ataupun hukuman jika sang anak melakukan penyimpangan. Keempat, yaitu pemuasan kebutuhan yang sah/legal (*legitimacy need satisfaction*). Masyarakat memberikan cara-cara yang sah untuk memuaskan kebutuhan akan kasih sayang, penghargaan dan keamanan. Hal ini akan membantu melindungi seseorang dari keterlibatan terhadap penyimpangan.

Keempat jenis kontrol tersebut berfungsi mengendalikan perilaku anak pengguna *smartphone* usia sekolah dasar. Dalam penelitian ini terkait dengan teori kontrol, kontrol dari keluarga sangat berpengaruh besar dalam perkembangan kepribadian anak. Keluarga sangat berperan penting dalam mendidik anak, terutama anak yang menjadi pengguna *smartphone* di usia sekolah dasar, dengan adanya kasih

sayang, tanggung jawab, serta keterlibatan dari keluarga terhadap anak, diharapkan mampu mengendalikan perilaku anak serta memaksa anak untuk patuh terhadap aturan, serta nilai dan norma yang dianut di masyarakat.

1.5.7 Penelitian Relevan

Penelitian relevan ialah sumber rujukan yang dijadikan peneliti dari penelitianterdahulu yang mendukung atau bisa digunakan sebagai referensi ataupun sebagai perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan. Berikut penelitian relevan dalam penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2019) yang berjudul “Peran Orang Tua Pada Kontrol Penggunaan *Smartphone* Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Pontanakayang Kabupaten Mamuju Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peranan orang tua dalam mengawasi anak mereka yang masih berusia sekolah dasar dalam menggunakan *Smartphone* dan untuk mengetahui dampak penggunaan *Smartphone* pada anak di desa Pontanakayang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah :
 - 1) Peran orang tua dalam mengawasi anak adalah, pertama orang tua sebagai pelindung, kedua orang tua sebagai pengawas, ketiga orang tua menjadi panutan.
 - 2) dampak penggunaan *Smartphone* pada anak digolongkan kedalam dampak positif, yaitu : dapat menambah wawasan anak, anak dapat membangun relasi, membangun kreativitas anak, dan dapat memudahkan

anak mencari dan mengetahui informasi terkini. Sedangkan dampak negatifnya, yaitu: perubahan tingkah laku pada anak, hambatan perkembangan, gangguan tidur, dan gangguan pada mata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada bagian judul. Penelitian ini lebih membahas mengenai peran dari orang tua ketika mengawasi penggunaan *smartphone* pada anaknya. Sehingga yang lebih ditonjolkan dalam penelitian ini adalah bagaimana ayah serta ibu melakukan tugasnya dalam mengawasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan terfokus pada kontrol yang dilakukan oleh keluarga. Jadi pembahasan yang lebih luas sebab tidak hanya melibatkan ayah dan ibu, melainkan keluarga luar seperti nenek atau sanak saudara yang lain. Teori yang digunakan juga berbeda, karena penelitian yang dilakukan oleh Susanti ini berbicara mengenai peran, maka teori yang digunakan adalah teori structural fungsional. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kontrol dari Ivan Nye.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfitri (2017). Adapun judul penelitiannya adalah “Pola Asuh Orang Tua Dalam menggunakan *Smartphone* Pada Anak Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua saat anak menggunakan *Smartphone* di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dan melakukan pengumpulan data dengan wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian nya menunjukkan bahwa parenting untuk mengurangi penggunaan *Smartphone* anak usia 10-12 tahun sangat penting.

Komunikasi antara orang tua dan anak tentang kegunaan *Smartphone*, dampak positif dan negatif menggunakan *Smartphone*. Perbedaan penelitian ini pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada judul. Judul penelitian oleh Zulfitria ini berbicara mengenai pola asuh orang tua, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai kontrol sosial yang dilakukan oleh keluarga pada anak pengguna *smartphone*.

3. Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian dari Hidayatuladkia, Kanzunuddin dan Ardianti (2021) dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 tahun”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget pada anak dan mengetahui dampak penggunaan gadget pada anak usia 11 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan informan, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengontrol atau mengawasi penggunaan gadget pada anak usia 11 tahun yakni dengan membatasi waktu penggunaan gadget, selektif dalam memilihkan aplikasi gadget pada anak, menemani anak dalam penggunaan gadget, melatih tanggung jawab anak, berinteraksi sosial. Dampak positif penggunaan gadget yakni dapat menambah pengetahuan, memperluas jaringan persahabatan, dan mempermudah komunikasi, sedangkan dampak negatif penggunaan gadget mengabaikan perintah orang tua, kecanduan, serta konsentrasi belajar yang menurun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

yang peneliti lakukan terletak pada informannya. Informan pada penelitian ini terfokus pada anak yang berusia 11 tahun, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan informan keluarga, baik anggota keluarga didalam rumah, seperti ayah, ibu dan kakak serta juga anak usia sekolah dasar yang memiliki rentang usia 7-12 tahun.

4. Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian dari Muzdalifah dan Moulita (2021). Penelitian ini berjudul “Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kontrol orang tua terhadap penggunaan media digital anak. Penelitian menggunakan metode survey, dengan menggunakan kuesioner sebagai alat penjangkaran data. Jumlah responden 150 orang yang memiliki karakteristik orang tua (ayah atau ibu) yang mempunyai anak sekolah ditingkat TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi, serta menggunakan media digital. Hasil memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua melakukan kontrol pasif yaitu membatasi waktu anak dalam menggunakan media dan mengawasi situs apa saja yang dikunjungi oleh anak. Sebagian kecil melakukan kontrol aktif seperti mengajari dan mengarahkan anak dalam menggunakan media digital khususnya internet, dan menggunakan internet bersama-sama dengan anak. Model kontrol orang tua terhadap penggunaan media digital anak yang efektif adalah model kontrol aktif, dimana orang tua terlibat aktif melakukan kontrol, bukan sekedar melakukan kontrol saja. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian

ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan survei sedangkan peneliti menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik utamanya. Jumlah informan juga berbeda. penelitian ini memiliki 150 responden, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki 21 informan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:9) metode penelitian kualitatif adalah metode yang mendasarkan filsafat postpositivisme, untuk meneliti objek alamiah, peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi atau gabungan, analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif, dan peneliannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Peneliti menggunakan metode kualitatif agar dapat menjelaskan bagaimana bentuk kontrol keluarga terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak usia sekolah dasar. Alasan peneliti menggunakan metode ini selain karena sifat dari masalah yang akan diteliti membutuhkan metode penelitian kualitatif, peneliti juga perlu mengumpulkan serta menganalisis kata-kata dan perbuatan manusia yang mendalam dan bervariasi. Hal yang tidak kalah pentingnya dari metode penelitian kualitatif ini adalah penelitian ini membongkar pemikiran dan pengetahuan yang tersimpan dalam kepala subjek penelitian. Pemikiran dan pengetahuan manusia yang berlapis tidak dapat tersusun secara sistematis oleh orang, maka cara paling tepat adalah dengan

melakukan wawancara mendalam dan observasi sehingga memudahkan penulis dalam meneliti realitas dari sudut pandang informan atau subjek penelitian (Afrizal, 2014:35).

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif. Penelitian tipe deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran fenomena sosial secara faktual dan akurat. Dengan menggunakan tipe penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan dan menggambarkan mengenai bentuk kontrol keluarga terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak usia sekolah dasar.

1.6.2 Informan Penelitian

Didalam penelitian kualitatif subjek penelitiannya disebut dengan informan, sedangkan dalam penelitian kuantitatif disebut responden. Lebih jelas nya lagi, informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Sedangkan responden hanya merespon pertanyaan dari pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan (Afrizal, 2014:139)

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* Dimana *Purposive sampling* adalah peneliti terlebih dahulu menetapkan kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelum kegiatan turun lapangan

berlangsung. Menurut Afrizal (2014:139) peneliti perlu mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan sebagai informan sebelum melakukan penelitian.

Berikut kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keluarga yang memiliki anak berusia 7-12 tahun (Anak sekolah dasar).
2. Keluarga yang memiliki *Smartphone*.
3. Keluarga yang anaknya mahir dalam menggunakan *Smartphone*.

Berdasarkan kriteria informan diatas, maka informan yang memenuhi kriteria yang didapatkan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Informan Penelitian

No	Nama/Inisial	Umur	Pendidikan	Keterangan
1	WB	51	SMA	Keluarga 1 (ayah)
2	ZR	46	SMA	Keluarga 1 (ibu)
3	SFW	18	SMA	Keluarga 1 (Anak pertama)
4	DM	28	SMP	Keluarga 2 (ibu)
5	B	34	SMA	Keluarga 2 (Ayah)
6	PR	36	SMA	Keluarga 3 (Ayah)
7	SAW	33	SMA	Keluarga 3 (ibu)
8	FN	50	SD	Keluarga 4 (ibu)
9	AP	24	SMA	Keluarga 4 (anak pertama)
10	A	48	SMP	Keluarga 5 (ayah)
11	F	39	SMA	Keluarga 5 (ibu)
12	S	62	SMP	Keluarga 6 (ayah)
13	S	52	SMP	Keluarga 6 (ibu)
14	KF	11	5 SD	Anak keluarga 1
15	K	62	SD	Nenek keluarga 2
16	ADM	9	4 SD	Anak keluarga 2
17	EFN	22	S1	Bibi keluarga 3
18	MGAH	8	2 SD	Anak keluarga 3
19	DNL	11	5 SD	Anak keluarga 4
20	DS	10	3 SD	Anak keluarga 5
21	FM	10	3SD	Anak keluarga 6

Sumber : Data Primer 2022

1.6.3 Data Yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ada dua sumber data yang dibutuhkan, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Menurut Indriantoro dan Supomo (dalam Purhantara, 2010:79) data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Data primer akan didapatkan dari hasil wawancara mendalam bersama informan guna memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan peneliti. Data primer yang akan diambil dari penelitian ini adalah menyangkut informasi informasi dari informan mengenai bentuk bentuk kontrol keluarga terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak usia sekolah dasar .

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah memperoleh data secara tidak langsung seperti mendapatkan data melewati orang lain dan melalui dokumen-dokumen. Untuk mendapatkan data sekunder dapat melalui studi kepustakaan seperti buku, skripsi, jurnal, foto-foto ataupun mempelajari bahan-bahan tertulis yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian (Sugiyono 2017:104). Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen- dokumen yang mendukung serta menjelaskan data primer yang sudah diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak akan menganalisis angka- angka melainkan kata-kata yang menyatakan alasan, interpretasi ataupun makna atas setiap perbuatan yang dilakukan secara perorangan atau kelompok sosial (Afrizal, 2014:20). Untuk itu teknik digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan sebanyak-banyaknya adalah dengan melakukan wawancara mendalam atau *in-depth interview*, observasi dan pengumpulan dokumen.

1. Observasi

Teknik observasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan peneliti sebagai suatu langkah awal yang dilaksanakan dilapangan. Pengamatan yang dilakukan secara langsung dapat menggunakan panca indera. Dalam melakukan observasi ini peneliti perlu mendengarkan dan mengetahui sesuatu yang sedang terjadi. Tujuan dari teknik observasi yaitu data yang didapatkan nantinya dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian. Data yang dihasilkan dari observasi berupa data yang terperinci, factual dan cermat terkait situasi dilapangan.

Pada penelitian ini, peneliti mulai melakukan observasi pada awal April. Dengan menggunakan panca indera, peneliti mengamati prilaku anak sekolah dasar dalam menggunakan *Smartphone*. Ada anak yang membawa handphone keluar rumah dan bermain game bersama teman, ada yang membuat video tiktok bersama teman temannya juga. Ada juga yang hanya boleh bermain *Smartphone* jika berada dirumah. Prilaku mereka dalam bermain *Smartphone* berbeda beda. Kecendrungan anak

perempuan dan anak laki laki juga berbeda. Jika anak laki laki lebih sering bermain game *Free Fire*, anak perempuan lebih suka bermain media sosial seperti Aplikasi Tiktok dan Instagram.

2. Wawancara Mendalam

Menurut Fatoni (2011:104) wawancara merupakan sebuah kegiatan tanya jawab secara lisan satu arah yang bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian, artinya pertanyaan muncul dan diajukan dari pihak pewawancara dan jawaban diberikan oleh informan. Menurut Sutopo (2006:72) wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dalam bahasa Minang, wawancara mendalam dapat disebut dengan maota ota. Seorang ahli sosiologi dari Jerman, bernama Hans-Diter Ever menyatakan bahwa dalam suatu diskusi non-formal di Padang, ia menyatakan bahwa wawancara mendalam di katakan sebagai omong-omong warung kopi (OWK) atau ota-ota lapau. Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal seorang peneliti dengan para informalnya, seperti maota-ota dalam bahasa Minangkabau (Afrizal, 2014:137).

Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*), dengan menggunakan pedoman wawancara yang tidak berstruktur, namun tetap terfokus sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui wawancara, penulis mengumpulkan data

secara bertatap muka dengan informan, yang dapat mengungkapkan jawaban secara luas, mendalam dan bebas, berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kontrol sosial keluarga terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak usia sekolah dasar.

Dalam mencari informan penelitian ini, dilakukan sejak bulan April 2022, sebelumnya dilakukan observasi terlebih dahulu tentang penggunaan *Smartphone* pada anak usia sekolah dasar di kelurahan Batu gadang, dengan menghubungi relasi yang peneliti kenal dan menanyakan dimana kira kira sebuah keluarga yang sesuai dengan kriteria informan. Setelah diketahui, barulah peneliti mengunjungi rumah keluarga calon informan. Sebelum mewawancarai, peneliti menanyakan terlebih dahulu kesediaan informan untuk di wawancarai. Setelah informan bersedia, barulah peneliti melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan pembuka yang bertujuan untuk mengetahui profil keluarga. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sempat turun lapangan selama 5 kali dalam waktu yang berbeda. Jumlah informan keseluruhannya adalah 6 keluarga yang terdiri dari 21 informan. Dalam satu keluarga pun, peneliti melakukan wawancara dalam waktu yang berbeda, sebab beberapa kepala keluarga hanya bisa ditemui saat hari libur.

3. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam

penelitian kualitatif (Sugiono 2007:240). Hasil penelitian dari wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh bukti dokumen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi dokumen dalam mendeskripsikan wilayah lokasi penelitian.

1.6.5 Proses pengumpulan data

Usai seminar proposal, peneliti mulai melakukan perbaikan dengan mempertimbangkan saran dan masukan dari penguji dengan bantuan dosen pembimbing. Perbaikan proposal dilakukan sekaligus dengan pembuatan pedoman wawancara sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah beberapa kali dilakukan masukan dan arahan dari pembimbing disetujui untuk turun ke lapangan. Ketika melakukan penelitian lapangan, peneliti melakukannya dengan pergi ke rumah-rumah penduduk dengan mencari tahu siapa kira-kira informan yang sesuai dengan kriteria yang sudah peneliti tentukan. Setelah dibantu oleh beberapa orang, peneliti akhirnya menemui rumah keluarga yang akan menjadi calon informan, serta langsung menanyakan kesediaan mereka untuk dijadikan informan.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sempat turun lapangan selama 5 kali dalam waktu yang berbeda. Jumlah informan keseluruhannya adalah 6 keluarga yang terdiri dari 21 informan. Dalam satu keluarga pun, peneliti melakukan wawancara dalam waktu yang berbeda, sebab beberapa kepala keluarga hanya bisa ditemui saat hari libur.

Wawancara pertama dilakukan dengan keluarga I yaitu ibu ZR (46) selaku istri dari bapak WB (51) dan anak pertamanya SFW (18) pada tanggal 10 April 2022, dilanjutkan wawancara dihari yang berbeda dengan KF (11) pada 20 Mei 2022 dan bapak WB (51) pada 11 Juni 2022. Penelitian dilakukan dirumah informan. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan keluarga II yaitu dengan ibu DM (28) dan ADM (9), ibu K (62) pada 20 April 2022, dan dilanjutkan wawancara dihari yang berbeda dengan bapak B (34) pada 11 Juni 2022. Penelitian dilakukan dirumah informan. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan keluarga III yaitu keluarga Bapak PR (36) dan istrinya ibu SAW (33) pada 10 April 2022. Sedangkan untuk anaknya yaitu MGAH (9) dan EFN (22) yaitu adik dari Bapak PR dilakukan bersamaan yaitu pada 20 Mei 2022. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan keluarga IV dikediaman ibu FN (50). Wawancara dilaksanakan diwaktu yang sama dengan anaknya yaitu DNL (11) dan AP (24) pada 20 April 2022.. Selanjutnya Wawancara dilaksanakan dikediaman keluarga V yaitu ibu F (39), DS (9) pada 10 April 2022 dan bapak A (48) melakukan wawancara pada 11 Juni 2022 . Wawancara selanjutnya yaitu keluarga VI dilaksanakan pada 14 April 2022 di kediaman ibu S (52) dan bapak S (62). Ketika wawancara, peneliti menggunakan alat tulis untuk mencatat informasi yang dibutuhkan dan wawancara juga direkam dengan menggunakan handphone.

Kesulitan dalam penelitian ini adalah sulitnya mewawancarai kepala keluarga dari sebuah keluarga, sebab jika didatangi pada siang hari, kepala keluarga umumnya sedang bekerja, sedangkan pada sore atau malam ada yang pergi ke masjid atau

bahkan pergi ke rumah temannya. Sehingga untuk bertemu harus membuat janji terlebih dahulu baru bisa ditemui. Peneliti akhirnya bisa mewawancarai setelah beberapa kali ke rumah.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2010:95). Unit analisis dalam penelitian diperlukan untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian. Penting bagi peneliti untuk menentukan unit analisisnya secara jelas dan tegas, ketidakjelasan unit analisis akan mengakibatkan peneliti tidak dapat menentukan siapa atau apa yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan unit analisis kelompok. Peneliti menggunakan unit analisis kelompok karena subjek penelitiannya adalah kelompok, yaitu keluarga, yang didalamnya mencakup ayah, ibu dan anak sebagai lembaga atau institusi terkecil di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana kelompok dalam hal ini keluarga, memberikan kontrol terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak usia sekolah dasar.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak berorientasi pada pengukuran dan perhitungan. Ada dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif, yang pertama, pada tahap pengumpulan data, sehingga analisis data dilakukan di lapangan, yang

kedua yaitu analisis data dilakukan ketika penulisan laporan. Jadi, analisis data dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data, sampai tahap penulisan laporan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif itu adalah mengolah data mentah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan yang tertulis yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang sedang diteliti. Aktivitas analisis data ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan.

Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2014:178-180) mengategorikan analisis data menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean pada data. Cara melakukannya adalah, peneliti menulis ulang catatan lapangan (dari wawancara mendalam). Apabila wawancara direkam, maka yang dilakukan adalah memtranskrip hasil rekaman. Setelahnya peneliti dapat memilah informasi mulai dari yang terpenting sampai kepada yang kurang penting dengan memberikan tanda-tanda atau kode.

2. Tahap Penyajian

Pada tahap ini peneliti menyajikan temuan penelitian dalam bentuk kelompok-kelompok atau kategori. Miles dan Huberman memberi saran agar menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar menjadi lebih efektif.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan pada datanya. Kesimpulan yang dimaksudkan adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara mendalam atau dokumen yang telah didapatkan dilapangan. Setelah mendapatkan kesimpulan kemudian peneliti memeriksa kembali keabsahan interpretasi dengan memeriksa ulang proses koding dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya untuk memastikan tidak adanya kekeliruan dalam kegiatan analisis data yang dilakukan.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian, lokasi dari penelitian tidak selalu mengacu kepada wilayah, namun juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal 2014:128). Lokasi pada penelitian ini adalah Kelurahan Batu Gadang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang.

Penelitian ini akan dilakukan kepada keluarga sebagai sebuah institusi paling kecil di masyarakat. Permasalahan yang akan diangkat sebetulnya merupakan masalah yang sudah umum terjadi di semua daerah bahkan di Indonesia. Maka dari itu untuk mempersempit penelitian, peneliti akhirnya memilih salah satu lokasi di Kota Padang ini sebagai tempat untuk dijadikan penelitian.

1.6.9 Definisi Konsep

1. Kontrol sosial adalah sebuah tindakan untuk mengajak, membimbing bahkan memaksa agar dapat bersikap sesuai dengan kaidah, kebiasaan dan nilai masyarakat ditempat mereka tinggal.

2. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal disatu atap.
3. *Smartphone* merupakan sebuah perangkat elektronik mini yang memiliki beragam fitur dan fungsi, serta dapat memudahkan pekerjaan penggunanya.
4. Anak usia sekolah dasar adalah anak yang berada dalam rentang usia sekolah dasar. Anak usia sekolah merupakan anak yang sedang berada pada fase akhir masa kanak-kanak yaitu anak yang berusia 6-12 tahun.

1.6.10 Rancangan Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian bertujuan untuk patokan bagi peneliti dalam menjalankan penelitian. Maka dari itu, peneliti membuat jadwal penelitian supaya penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Adapun rancangan jadwal penelitian sebagai pedoman peneliti sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 1. 2
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2022						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus
1	Penyusunan pedoman wawancara	■	■					
2	Penelitian Lapangan			■	■	■		
3	Analisis Data					■		
4	Bimbingan dan Penulisan Skripsi						■	
5	Ujian Skripsi							■